

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Federal Democratic Republic of Ethiopia* (Ethiopia) merupakan salah satu dari 55 negara di Afrika, Ethiopia merupakan negara dengan sejarah yang sangat panjang dan kuat, Ethiopia negara independen tertua, dan negara kedua dengan populasi terbanyak di benua Afrika, Ethiopia merupakan salah satu negara pendiri PBB dan menjadi rumah bagi organisasi-organisasi internasional di Afrika seperti Uni Afrika dan Komisi Ekonomi PBB untuk Afrika.

Selain pendudukan selama 5 tahun oleh Italia pada tahun 1936-1941 Ethiopia tidak pernah dijajah, di akhir tahun 1980an, ketika Ethiopia berada dibawah kepemimpinan Derg yang menerapkan pemerintahan komunis di Ethiopia yang menimbulkan bencana kelaparan terjadi di Ethiopia, menewaskan sekitar satu juta orang di Ethiopia sehingga timbul pergerakan-pergerakan untuk menggulingkan pemerintahan Derg, dan di tahun 1991 *Ethiopian People's Revolutionary Democratic Front* (EPRDF) berhasil menduduki pemerintahan dan memulai era Federal Democratic Republic yang berjalan hingga sekarang (Marcus, 2020).

Ethiopia mulai melakukan reformasi di tahun 2018 ketika Abiy Ahmed menjabat menjadi perdana menteri, tindakan pertama yang ia lakukan adalah melakukan kunjungan ke Eritrea yang akhirnya berhasil menghentikan konflik antar Ethiopia dan Eritrea, mengakhiri perang selama 20 tahun, selain itu beliau juga melepaskan tahanan-tahanan politik, melepaskan pemblokiran terhadap website-website di internet, dan mendapatkan penghargaan Nobel Perdamaian karena usaha-usahnya tersebut (BBC, 2020). Namun didalam Ethiopia terdapat beberapa kasus pergesekan antar etnis yang berujung konflik, yang tercipta baik karena masalah ekonomi, perpecahan antar etnis, dan ketidakpercayaan terhadap pemerintah, namun ditahun 2020 ini Abiy Ahmed menegaskan akan menyelesaikan *Grand Ethiopian Renaissance Dam* (GERD) yang mungkin akan menjadi jawaban bagi segala permasalahan dalam negeri Ethiopia, namun Mesir tidak menyetujui pembangunan tersebut karena dinilai mengganggu arus sungai Nil, yang merupakan sumberdaya utama Mesir.

	Kebijakan yang dikeluarkan				Kasus di Afrika		CAAGR 2018-40	2018-
	2000	2018	2030	2040	2030	2040	STEPS	AC
<b>GDP (\$2018 Milyar, PPP)</b>	47	220	493	870	610	1445	6.5%	8.9%
<b>Populasi (juta)</b>	87	108	143	173	143	173	2.2%	2.2%
<b>Dengan akses listrik</b>	5%	45%	100%	100%	100%	100%	3.7%	3.7%
<b>Dengan akses Clean cooking</b>	1%	7%	34%	56%	100%	100%	9.7%	12.6%
<b>Emisi CO2 (Mt Co2)</b>	3	14	29	46	32	52	5.5%	6.2%
<b>Kebijakan</b>	Target kunci dan Pertimbangan							
<b>Target Performa</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Meningkatkan kapasitas generator hingga 25.000 Megawatt hydro pada tahun 2030; 1000 Megawatt geothermal; dan 2000 Megawatt Tenaga Angin</li> <li>Program elektrisasi nasional (2017): Electrisasi 100% pada tahun 2025; dengan 35% <i>off-grid</i> dan 65% <i>off-grid</i> dengan target pemenuhan 96% jaringan <i>grid</i> pada 2030</li> </ul>							
<b>Target pengembangan Industri</b>	Mencapai rata-rata pertumbuhan GDP tahunan sebesar 11% dengan lingkungan makroekonomi yang stabil dan menjadi Negara dengan <i>lower-middle income</i> pada 2030 Fokus pada pertumbuhan cepat dan berkelanjutan dalam meningkatkan produktivitas pertumbuhan agrikultur dan manufaktur serta mendorong stimulasi kompetisi dalam perekonomian							

**Tabel 1.1:** Ulasan Energi Ethiopia (International Energy Agency, 2019)

Seperti yang dinyatakan oleh tabel, Ethiopia memiliki peningkatan GDP yang sangat besar dari 47 Juta dolar AS di tahun 2000 dan meningkat pesat menjadi 220 Juta dolar AS di tahun 2018, walaupun Ethiopia merupakan salah satu negara di Afrika yang memiliki tingkat kemajuan ekonomi yang tinggi, untuk akses terhadap listrik, 55% masyarakat Ethiopia tidak memiliki akses terhadap listrik, dan hampir 93% rakyatnya masih menggunakan biomass seperti kayu bakar untuk memasak serta menunjang kehidupan yang mengakibatkan terjadinya deforestasi yang besar dan meningkatkan emisi sehingga menurunkan kualitas udara bagi masyarakat. Tanpa adanya akses terhadap sumber energi, baik energi listrik ataupun fasilitas untuk memasak menciptakan meningkatnya kebutuhan atas listrik untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat serta menjaga lingkungan berkehidupan di Ethiopia sehingga mendorong pemerintah Ethiopia untuk meningkatkan kapasitas produksi energi listrik

terbarukan, salah satunya adalah dengan pemanfaatan *Hydropower* sebagai sumber penghasil listrik karena Ethiopia memiliki potensi yang sangat besar untuk menghasilkan listrik melalui metode tersebut.

Ethiopia diberkahi berbagai potensi untuk energi terbarukan, utamanya dari *Hydropower* atau tenaga air. Namun seperti sumber daya alam pada umumnya, pembagiannya tidak merata, seperti di bagian barat Ethiopia yang memiliki kontur berbukit, sangat cocok untuk membangun bendungan karena curah hujan serta sungai besarnya, namun geser sedikit saja ke arah timur maka terdapat dataran yang rata dan seperti gurun, sehingga dibutuhkan jaringan kelistrikan yang sangat besar dan dapat menyuplai keseluruhan pelosok negara, tanpa jaringan listrik tersebut, masyarakat Ethiopia maka akan terus menggunakan bioenergi, namun penggunaan bioenergi seperti kayu dan komponen biomassa lainnya memiliki resiko tinggi dalam kehidupan, baik bagi masyarakat dan juga lingkungan, karenanya kebutuhan akan sumber energi listrik tersebut menjadi sangat krusial untuk Ethiopia terlebih karena pembangunan serta industri membutuhkan energi yang sangat besar dan banyak, salah satu jawaban atas krisis energi tersebut adalah pembangunan bendungan penghasil listrik skala besar, karena Ethiopia memiliki sungai yang sangat besar yaitu *Abay River* atau *Blue Nile* atau Nil Biru, Nil Biru merupakan salah satu sumber air bagi sungai Nil, Nil biru dan Nil putih nantinya bersatu di Khartoum, Sudan sebelum mencapai laut mediterrania, Nil Biru berkontribusi sebesar 86% dari keseluruhan sungai Nil, karenanya sungai tersebut akan sangat cocok sebagai dasar dalam pembangunan bendungan skala besar guna memenuhi kebutuhan listrik bagi masyarakat Ethiopia dan bahkan dapat menjadi komoditas impor energi untuk Ethiopia.

Sungai Nil menjadi sumber daya air yang sangat krusial bagi negara-negara yang dialirinya, Sebelum bermuara ke laut Mediterania Sungai Nil melintasi 10 negara yaitu Ethiopia, Rwanda, Kenya, Burundi, Uganda, Tanzania, Kongo, South Sudan, Sudan, dan Mesir. Sungai Nil memiliki 2 sumber mata air utama, yaitu Sungai Nil Putih (*White Nile*) yang berasal dari Danau Victoria (*Lake Victoria*) di Kenya dan Sungai Nil Biru (*Blue Nile*) yang berasal dari Danau Tana (*Lake Tana*) dari Ethiopia dan menyatu di Khartoum, Sudan lalu melintasi Mesir menuju Laut Mediterania, walaupun terdapat 10 negara yang dialiri oleh Sungai Nil, tidak semuanya dapat memanfaatkan sungai tersebut karena adanya perjanjian 1929 dan perjanjian 1959 yang memberikan kekuasaan penuh dalam penggunaan sungai kepada Mesir dan memberikan sebagian

kepada Sudan karena keduanya merupakan negara koloni dari Inggris, yang membuat perjanjian tersebut.

Di tahun 1999 *Nile Basin Initiative* (NBI) diciptakan oleh negara-negara disepanjang Sungai Nil, dan tak lama kemudian NBI merumuskan sebuah inisiatif untuk menggantikan perjanjian 1929 dan perjanjian 1959 yang dianggap tidak menyertakan negara-negara lain dalam pemanfaatan sungai terlebih dengan Mesir yang mengontrol Sungai Nil seakan sungai tersebut merupakan sungainya sendiri sehingga menciptakan hegemoni yang membuat situasi di sepanjang Sungai Nil tidak stabil, Inisiatif tersebut mengeluarkan proposal untuk mencapai pembangunan sosial-ekonomi yang berkelanjutan melalui pemanfaatan yang merata dan mendapat manfaat dari sumber daya air dari Cekungan Nil Timur. (Shay, 2018). Sepuluh tahun negosiasi menghasilkan 6 negara (Ethiopia, Kenya, Rwanda, Tanzania, Uganda dan Burundi) menandatangani *Cooperative Framework Agreement* (CFA) di tahun 2010 diikuti oleh South Sudan di tahun 2012.

Sementara itu, Ethiopia memutuskan untuk membangun bendungan ditahun 2011 yaitu *Grand Ethiopian Renaissance Dam* (GERD). Pada tanggal 13 Maret 2011 Ethiopia memelalui Perdana Menteriya Meles Zenawi secara resmi mengumumkan dimulainya proyek *Grand Ethiopian Renaissance Dam* (GERD). Bendungan yang sangat besar ini terletak sejauh 20 km dari perbatasan Sudan, GERD merupakan bendungan yang diperuntukkan untuk memutar turbin dan menghasilkan listrik (*Hydro-Electric Dam*), sehingga fungsi utamanya bukanlah untuk menahan air, Listrik tersebut akan menjadi dampak yang sangat signifikan bagi rakyat Ethiopia, karena hanya 30% rakyat Ethiopia yang memiliki akses jaringan kelistrikan, sehingga pembangunan GERD sangat krusial dalam memasok listrik untuk rakyat Ethiopia, selain itu untuk melanjutkan pembangunan dan meningkatkan standar hidup rakyat Ethiopia, selain dampak ekonomi, GERD dipercaya akan menjadi simbol persatuan rakyat Ethiopia, Perdana Menteri Abiy Ahmed mengatakan ini adalah simbol dari kedaulatan kita, itu juga ikatan yang mengikat Ethiopia bersama (Basnur, 2020). Karena bendungan tersebut dibuat dengan dana pemerintah Ethiopia yang berasal dari pajak serta donasi rakyat Ethiopia, sehingga GERD dapat menjadi simbol persatuan atas kepemilikan bersama rakyat Ethiopia.

Ethiopia tentu sangat berupaya untuk mewujudkan pembangunan serta pengisian GERD karena selain sebagai pemanfaatan sungat Nil Biru, GERD yang merupakan *Hydro-Electric Dam*

akan menghasilkan listrik yang sangat besar bahkan melebihi kebutuhan Ethiopia itu sendiri sehingga Ethiopia dapat melakukan penjualan energi ke negara-negara tetangganya, sehingga pembangunan GERD juga merupakan upaya Ethiopia melakukan *Energy Security* seperti yang dipaparkan oleh Kalicki dan Goldwyn pada tahun 2005. Ketahanan Energi adalah kemampuan untuk mengakses sumber daya yang diperlukan untuk pengembangan kekuatan nasional yang berkelanjutan. (Kalicki, Jan H.; Goldwyn, 2005). Terlihat jelas bahwa GERD merupakan sebuah infrastruktur yang dapat memberikan akses bagi Ethiopia untuk memanfaatkan sumber daya air dari sungai Nil Biru, yang nantinya akan dimanfaatkan sebagai sumber penghasil listrik untuk memenuhi kebutuhan pembangunan negara serta kebutuhan kehidupan masyarakat Ethiopia.

Ethiopia, Sudan dan Mesir sudah melaksanakan banyak pertemuan untuk membahas dan menyatukan pendapat terkait GERD. Sejak 2011 tidak terjadi banyak kemajuan yang signifikan karena Mesir berkeras bahwa sudah terdapat perjanjian yang mengatur penggunaan sungai nil, perjanjian yang dibuat di tahun 1929 untuk Mesir dan 1959 untuk Mesir dan Sudan, namun Ethiopia menolak klaim tersebut karena Ethiopia tidak mendapat kompensasi apapun dan tidak dapat memanfaatkan aliran sungai padahal sungai tersebut berasal dari Ethiopia, ketika terjadi kekeringan ataupun banjir, Mesir dan Sudan tidak memberikan kompensasi kepada Ethiopia.

Namun Ethiopia tetap berkomitmen untuk melakukan perundingan dalam kerangka *Tripartite* (Omondi, 2020), atau antar tiga negara yang sudah dimulai sejak tahun 2013. Pada tahun yang sama ketiga negara mengirimkan 4 perwakilan negaranya dan membentuk *Tripartite National Committee*. Banyak pertemuan diadakan setelah komite tersebut terbentuk. Seperti pertemuan Ethiopia, Sudan dan Mesir yang turut mengikutsertakan Amerika Serikat dan Bank Dunia, namun Ethiopia menolak resolusi yang dibuat karena menilai Amerika melangkahi perannya sebagai pengawas dan memberikan keuntungan kepada Mesir, tidak lama setelah itu Mesir meminta untuk mengeskalasi isu ini ke Dewan Keamanan PBB, Mesir meminta Dewan Keamanan PBB untuk mengeluarkan resolusi sehingga isu ini dapat selesai dengan solusi internasional, sedangkan Ethiopia meminta agar isu ini diselesaikan di Afrika, oleh African Union (Uni Afrika), dan akhirnya 15 negara Dewan Keamanan PBB mendukung agar Uni Afrika memfasilitasi pembicaraan terkait GERD, Presiden Uni Afrika, saat ini dijabat oleh Presiden Afrika Selatan memanggil Presiden Mesir dan Perdana Menteri Ethiopia dan Sudan untuk

melakukan pembicaraan terkait GERD sehingga Uni Afrika menjalankan tugasnya dalam memfasilitasi pembicaraan terkait GERD pada hari Selasa 21 Juli 2020.

Peristiwa tersebut merupakan bagian dari *Hydro-Politics* atau politik sumberdaya air, Konflik ataupun kerjasama antar negara mengenai sumberdaya air merupakan sebuah tindak *Hydro-Politics*, dewasa ini sulit membedakan antara *Hydro-Politics* dan *Hydro-Economics*, karena keterikatan antara dua perilaku tersebut sangatlah berkaitan, termasuk dengan hubungan antar negara yang dilintasi sungai tersebut, baik negara dibagian hulu (*Upstream State*) dan negara di bagian hilir (*Downstream State*), serta hegemoni yang mengendalikan penggunaan sumber air tersebut, walaupun dapat dikatakan bahwa sumber daya air seperti sungai yang melintasi batas negara dapat dinikmati secara bersama berdasarkan letak geografis, namun kenyataannya kekuatan politis turut mengendalikan dinamika tersebut (Cooper et al., 2000), Zeitoun dan Warner menggambarkan bahwa Negara hulu (*Upstreamers*) menggunakan air untuk mendapatkan kekuatan (*Power*) sementara Negara hilir (*Downstreamers*) menggunakan kekuatan untuk mendapatkan air (Warner & Zeitoun, 2008).

## 1.2 Rumusan Masalah

Ethiopia memiliki kebutuhan yang sangat mendesak atas energi terbarukan, karena Ethiopia merupakan *Landlocked Country* dan memiliki banyak sungai besar, pemerintah Ethiopia harus memafaatkan sungai tersebut sebagai sumber daya penghasil listrik, dan pembangunan *Grand Ethiopian Renaissance Dam* (GERD) merupakan sebuah jawaban pasti untuk menjawab persoalan Ethiopia terkait kebutuhan atas energi listrik karenanya Ethiopia harus melakukan pembicaraan dengan Sudan dan Mesir sebagai negara yang juga dialiri sungai *Blue Nile*, oleh sebab itu penulis ingin membahas bagaimana upaya-upaya diplomasi Ethiopia dalam membangun *Grand Ethiopian Renaissance Dam* (GERD) ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang dan Rumusan Masalah yang telah diajukan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya-upaya yang

dilakukan oleh Ethiopia terhadap negara sekitarnya dalam pembangunan *Grand Ethiopian Renaissance Dam* (GERD).

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat seperti:

##### 1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi literatur terkait *Hydropolitics* dan *Water Diplomacy* di Afrika terutama disepanjang sungai Nil. Diharapkan pula penelitian ini memberikan kontribusi ilmu pengetahuan bagi civitas universitas, khususnya kepada mahasiswa Hubungan Internasional Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta (UPNVJ) dan juga pelajar HI lainnya.

##### 2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan saran dan informasi dalam meningkatkan pengetahuan terhadap perkembangan *Hydropolitics* dan *Water Diplomacy* di Cekungan Nil Timur, baik bagi pemerintah, akademisi, maupun masyarakat luas.

#### 1.5. Sistematika Penulisan

**Bab I** Menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**Bab II** Pada Bab ini akan menjelaskan mengenai tinjauan pustaka, yang menjadikan referensi penelitian ini dengan penelitian – penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya. Serta kerangka pemikiran, alur dan asumsi penelitian.

**Bab III** Pada Bab ini akan dijelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini seperti, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta juga teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

**Bab IV** Pada Bab IV akan membahas mengenai konflik kepentingan antar negara disepanjang sungai Nil. Dimulai dari sejarah negara-negara di sepanjang sungai Nil. Dilanjutkan dengan membahas sengketa serta perjanjian-perjanjian yang telah

ada di sungai Nil. Lalu dijelaskan terkait dengan pembangunan *Grand Ethiopian Renaissance Dam* (GERD). Terakhir dipaparkan pemanfaatan sungai Nil Biru sebagai pemenuhan kebutuhan energi di Ethiopia.

**Bab V** Pada bab ini akan dibahas mengenai upaya diplomasi Ethiopia dalam kerangka *Tripartite Talks*. Dimulai dengan perjuangan untuk pengakuan pembangunan GERD. Selanjutnya dibahas kendala politis yang terjadi dalam *Tripartite Talks*. Terakhir dijelaskan dampak diplomasi Ethiopia.

**Bab VI** Bab VI ini akan berisikan mengenai kesimpulan dari penelitian beserta saran dari penulis.